

## **ANALISIS TINGKAT KETERCAPAIAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) PADA DESA WISATA DI KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**Adhitya Bagus Singandaru<sup>1</sup>, Rizal Kurniansah<sup>2</sup>, Mahmudah Budiatiningsih<sup>3</sup>,  
Siti Hamdiah Rojabi<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Mataram

Corresponding Author: ab.singandaru@unram.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketercapaian Sustainable Development Goals (SDGs) pada desa wisata yang terklasifikasi mandiri (Senaru) dan maju (Bayan) di Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian dilakukan di 2 (dua) desa wisata yang terklasifikasi mandiri dan maju di Kabupaten Lombok Utara, dengan melibatkan 84 responden yang terdiri dari pemerintah desa, pengelola wisata, masyarakat lokal (terlibat dan tidak terlibat), dan wisatawan. Indikator yang digunakan disesuaikan dengan dokumen evaluasi Best Tourism Village tahun 2024 oleh UNWTO, yang relevan dengan tujuan SDGs. Data dianalisis menggunakan teknik cut-off point untuk menentukan tingkat ketercapaian SDGs dalam tiga kategori yaitu: Rendah = 1,00 – 2,33, Sedang = 2,34 – 3,66, Tinggi = 3,67 – 4,00 untuk setiap indikator yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan Desa Senaru sebagai desa wisata mandiri memperlihatkan capaian yang lebih tinggi, khususnya pada aspek ekonomi, integrasi rantai nilai pariwisata, infrastruktur pendukung, dan kesiapsiagaan bencana. Sementara itu, Desa Bayan sebagai desa wisata maju menonjol dalam pelestarian warisan budaya, identitas desa, serta pemberdayaan masyarakat yang terlibat. Secara keseluruhan, kedua desa wisata ini berkontribusi positif terhadap pencapaian SDG 8, SDG 11, SDG 12, dan SDG 15, serta mendukung SDG 3 dan SDG 16 melalui tata kelola partisipatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa desa wisata di Kabupaten Lombok Utara telah berada di jalur yang tepat (on track) dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan 2030, meskipun masih diperlukan upaya penguatan di beberapa aspek.

**Kata kunci:** Desa Wisata; Kabupaten Lombok Utara; Pariwisata Berkelanjutan; SDGs

### **1. PENDAHULUAN**

Pariwisata telah mampu menjadi salah satu pilar utama dalam menggerakkan perekonomian global setelah mengalami pertumbuhan secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Peningkatan signifikan jumlah wisatawan global hingga 872 juta dalam rentang waktu 2005-2018 tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan devisa negara, tetapi juga pada penciptaan lapangan kerja dan menjadi stimulus pertumbuhan industri pariwisata, yang pada akhirnya berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi, baik di negara maju maupun berkembang (Cárdenas-García, 2015; Enilov & Wang, 2022).

Jika dikelola dengan baik, pariwisata diakui secara luas sebagai pendorong utama untuk mencapai SDGs, terutama melalui perannya dalam mendorong pertumbuhan yang inklusif, perlindungan lingkungan, dan pengembangan masyarakat yang berkelanjutan (WTO, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iftikhar et al. (2022) pada 64 negara Belt and Road Initiative (BRI) dari tahun 2003-2018 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,351% dengan tingkat signifikansi 1% antara sektor pariwisata terhadap pembangunan berkelanjutan dengan kualitas institusi sebagai variabel moderasi sebesar 4,693%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ibănescu et al. (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pariwisata dengan pembangunan berkelanjutan di wilayah pedesaan.

Konsep Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dapat dikatakan beririsan dengan Pariwisata Berkelanjutan (García-García, 2023). Rasoolimanesh et al. (2020) menunjukkan terdapat 6 (enam) tujuan dari SDGs yang beririsan dengan pariwisata berkelanjutan dalam penelitian yang dilakukannya dengan metode *systematic literature review*, yaitu: Tujuan 8 (Pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi); Tujuan 15 (Kehidupan di Darat); Tujuan 13 (Aksi Iklim); Tujuan 14 (Kehidupan di Bawah Air); Tujuan 10 (Pengurangan Ketidaksetaraan); dan Tujuan 5 (Kesetaraan Gender). Sedangkan Birendra, Dhungana & Dangi (2021) dalam penelitiannya di Nepal menunjukkan bahwa pariwisata memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pencapaian berbagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), diantaranya yaitu: dapat mendukung pengentasan kemiskinan (SDGs 1); mempromosikan kesetaraan gender (SDGs 5); mendorong tindakan iklim (SDGs 13) melalui praktik ekoturisme dan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan; inovasi dan pertumbuhan (SDGs 9); serta pengembangan kota dan komunitas yang berkelanjutan (SDGs 11).

Penelitian terkait desa wisata dengan topik penggalian potensi, strategi penerapan, strategi pengembangan, dan dampaknya terhadap sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan telah banyak dilakukan, namun topik yang mengaitkan antara pariwisata berkelanjutan dengan proxy desa wisata terhadap ketercapaian pembangunan berkelanjutan di negara berkembang, terutama Indonesia, masih belum banyak dilakukan (Kawuryan et al. 2022). Argumentasi ini diperkuat oleh temuan penelitian *systematic literature review* yang dilakukan oleh Rasoolimanesh et al. (2020) yang menyatakan bahwa artikel penelitian yang menggambarkan hubungan antara indikator pariwisata berkelanjutan dengan pembangunan berkelanjutan hanya banyak dilakukan di *global north* yang berfokus pada dampak terhadap lingkungan.

Berdasarkan data *Travel and Tourism Development Index (TTDI)* yang dirilis oleh *World Economic Forum (WEF)*, Indonesia, pada saat penelitian ini dilakukan berada pada peringkat 22 dunia. TTDI merupakan indeks untuk mengukur serangkaian faktor dan kebijakan yang memungkinkan pengembangan sektor *Travel & Tourism (T&T)* yang berkelanjutan dan tangguh, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembangunan suatu negara (Kememparekraf, 2024; Bappenas, 2024). Jumlah desa wisata di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan. Data yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi

Kreatif (Kemenparekraf) menunjukkan bahwa jumlah desa wisata di Indonesia pada tahun 2024 berjumlah 6.054 desa wisata, mengalami peningkatan dari tahun 2023 yang berjumlah 4.674 desa wisata dan tahun 2022 yang berjumlah 3.419 desa wisata (Jadesta, 2024).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang merupakan salah satu destinasi super prioritas di Indonesia juga termasuk 10 besar Provinsi dengan jumlah desa wisata terbanyak secara nasional. Pada tahun 2024 NTB memiliki 275 desa wisata, dengan jumlah desa wisata terklasifikasi rintisan sejumlah 208 desa wisata, terklasifikasi berkembang sejumlah 54 desa wisata, terklasifikasi maju sejumlah 12 desa wisata, dan terklasifikasi mandiri sejumlah 1 desa wisata (Jadesta, 2024).

Jumlah desa wisata yang terus bertambah ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi maksimal pada peningkatan pendapatan dan pembangunan regional; mengurangi perpindahan penduduk dari desa ke kota; meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan pemuda; mendukung transformasi pedesaan; meningkatkan tata kelola dan kolaborasi; meningkatkan konektivitas, infrastruktur, akses keuangan dan investasi; memajukan inovasi dan digitalisasi; berinovasi dalam pengembangan produk dan integrasi rantai nilai; mempromosikan hubungan antara sistem pangan yang berkelanjutan, adil dan tangguh dengan pariwisata untuk melestarikan keanekaragaman hayati, keanekaragaman hayati, warisan budaya; memajukan konservasi sumber daya alam dan budaya; mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan untuk penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan pengurangan emisi dan limbah; dan meningkatkan pendidikan dan pengembangan keterampilan masyarakat, dimana hal tersebut merupakan beberapa indikator dalam pembangunan berkelanjutan.

Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu kabupaten termuda di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kabupaten yang mengalami pemekaran dari Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2008 ini merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak desa wisata. Berdasarkan data yang ditampilkan pada website Jadesta, jumlah desa wisata di Kabupaten Lombok Utara sebanyak 16 desa wisata. Namun, jumlah tersebut sepertinya belum mampu membuat Kabupaten Lombok Utara (KLU) keluar dari daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) yang tentunya berdampak pula pada pencapaian SDGs di kabupaten tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana tingkat ketercapaian SDG's pada desa wisata mandiri dan maju di Kabupaten Lombok Utara? Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui peran desa wisata terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan (SDGs) di desa sehingga tujuan pariwisata berkelanjutan dapat mencapai tujuannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya literatur ekonomi pariwisata terkait komparasi desa wisata berstatus mandiri vs maju dengan menggunakan indikator yang telah disediakan oleh UNWTO.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah deskriptif. Dalam penelitian ini, kelompok responden wisatawan dipilih menggunakan Quota Sampling. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa jumlah populasi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata tidak diketahui secara pasti, baik dari segi jumlah total maupun distribusinya menurut karakteristik tertentu (asal wisatawan, usia, jenis kelamin). Menurut Neuman (2014), quota sampling merupakan salah satu bentuk non-probability sampling di mana peneliti menentukan jumlah responden (kuota) untuk setiap kategori tertentu, dan pengumpulan data dilakukan hingga kuota terpenuhi. Hal ini memungkinkan peneliti memastikan adanya representasi dari kategori penting dalam populasi meskipun ukuran populasi keseluruhan tidak diketahui. Terdapat 5 kelompok responden untuk masing-masing lokasi penelitian, yaitu kelompok pemerintah desa (1 orang), kelompok pengelola wisata (1 orang), kelompok masyarakat yang terlibat di desa wisata (10 orang), kelompok masyarakat yang tidak terlibat di desa wisata (10 orang), dan kelompok wisatawan (20 orang) sehingga total responden dalam penelitian ini sebanyak 42 responden per desa atau 84 responden secara keseluruhan (2 desa). Jumlah ini ditetapkan berdasarkan representasi dari setiap kelompok yang berinteraksi di dalam desa wisata.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Kuesioner disusun berdasarkan dimensi dan indikator yang terdapat dalam dokumen evaluasi Best Tourism Village tahun 2024 yang digunakan oleh UNWTO untuk menjadikan pariwisata, khususnya desa wisata, sebagai kekuatan positif untuk transformasi, pembangunan pedesaan, dan kesejahteraan masyarakat yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Teknik analisis data menggunakan teknik cut-off point, dimana tingkat ketercapaian SDGs di setiap desa wisata akan dibagi menjadi 3, yaitu: Rendah = 1,00 – 2,33, Sedang = 2,34 – 3,66, Tinggi = 3,67 – 4,00 untuk setiap indikator yang digunakan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Bayan dan Senaru, Kabupaten Lombok Utara (KLU), yang dipilih karena posisinya sebagai wilayah strategis untuk meneliti persepsi ketercapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam konteks pariwisata berkelanjutan, mengintegrasikan potensi wisata dengan pembangunan masyarakat lokal. KLU, sebagai kabupaten termuda di Nusa Tenggara Barat dan proyek percontohan nasional implementasi SDGs Desa, menonjol dengan inisiatif pariwisata yang mendukung SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDG 12 (Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab), dan SDG 15 (Kehidupan di Darat) melalui peningkatan lapangan kerja, pengelolaan sumber daya alam, dan konservasi hutan serta biodiversitas.

Desa Bayan dipilih karena kekayaan budaya Sasak, seperti Masjid Bayan Beleq dan hutan adat, yang mendukung SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), SDG 13 (Aksi Iklim), dan pemberdayaan masyarakat (SDG 5), dengan strategi pengembangan wisata berbasis

komunitas. Sebaliknya, Desa Senaru, pintu gerbang ke Gunung Rinjani dengan atraksi alam seperti Air Terjun Sendang Gile, berfokus pada wisata petualangan, mendukung SDG 14/15 dan ketahanan pascabencana (SDG 11 dan 13), sambil menghadapi tantangan seperti kebersihan dan akses, sehingga memberikan keragaman data untuk analisis komparatif dampak pariwisata terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian SDG's pada Desa Wisata Bayan dan Desa Wisata Senaru yang berlokasi di Kabupaten Lombok Utara. Kedua desa wisata tersebut telah terklasifikasi sebagai desa wisata maju untuk Desa Wisata Bayan dan mandiri untuk Desa Wisata Senaru. Dalam mengukur ketercapaian SDGs, peneliti menggunakan 9 (Sembilan) indikator evaluasi desa wisata terbaik yang dipublikasikan oleh UNWTO pada tahun 2024. Kesembilan indikator tersebut beririsan dengan beberapa SDGs. Adapun indikator yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1 Keterkaitan antara Indikator Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata dengan SDGs**

No.	Indikator	Keterangan	SDGs
1	Cultural and Natural Resources	Desa memiliki sumber daya alam dan budaya (berwujud dan tak berwujud) yang diakui di tingkat sub-nasional, nasional, regional, atau internasional.	8, 11, 12, 15
2	Promotion and Conservation of Cultural Resources	Desa berkomitmen untuk mempromosikan dan melestarikan sumber daya budayanya sehingga membuatnya tetap unik dan autentik.	8, 11, 12
3	Economic Sustainability	Desa berkomitmen untuk mempromosikan keberlanjutan ekonomi dengan mendukung pengembangan usaha, kewirausahaan, dan investasi.	5, 8, 9, 17
4	Social Sustainability	Desa berkomitmen untuk mempromosikan inklusi sosial dan kesetaraan.	1, 2, 4, 5, 8, 10, 11, 12, 17
5	Environmental Sustainability	Desa berkomitmen untuk keberlanjutan lingkungan melalui promosi dan/atau penyebaran kebijakan, langkah-langkah, dan inisiatif yang mendukung pelestarian dan konservasi sumber daya alamnya serta meminimalkan dampak pengembangan pariwisata terhadap lingkungan.	7, 12, 13, 15, 17
6	Tourism Development and Value Chain Integration	Pariwisata dipromosikan dan dikembangkan secara signifikan. Desa juga mendorong peningkatan rantai nilai pariwisata dan daya saing destinasi di bidang akses pasar, pemasaran dan promosi, inovasi, pengembangan produk, dan kualitas.	8, 9, 10, 12
7	Governance and prioritization of tourism	Desa berkomitmen untuk menjadikan pariwisata sebagai pilar strategis dalam pembangunan pedesaan. Desa juga mempromosikan model tata kelola yang didasarkan pada kemitraan antara sektor publik dan swasta, kerja sama dengan tingkat pemerintahan lain, serta keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata.	9, 17
8	Infrastructure and connectivity	Desa memiliki infrastruktur untuk memfasilitasi akses dan komunikasi yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, pengembangan usaha, serta pengalaman pengunjung.	9, 17
9	Health, Safety, and Security	Desa memiliki sistem kesehatan, keselamatan, dan keamanan untuk melindungi warga dan wisatawan.	3

*Sumber: [tourism-village.unwto.org](https://tourism-village.unwto.org)*

Data yang terkumpul melalui kuesioner dianalisis menggunakan teknik cut-off point untuk menentukan tingkat ketercapaian SDGs dalam tiga kategori yaitu: Rendah = 1,00 – 2,33, Sedang = 2,34 – 3,66, Tinggi = 3,67 – 4,00 pada setiap indikator yang digunakan. Adapun hasil pengolahan data yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2 Hasil Olah Data Penelitian**

Kategori/Kelompok Responden	Indikator 1		Indikator 2		Indikator 3		Indikator 4		Indikator 5	
	Bayan	Senaru	Bayan	Senaru	Bayan	Senaru	Bayan	Senaru	Bayan	Senaru
Pemerintah desa	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	3.75	4.00	3.75	3.75
Pengelola desa wisata	3.50	4.00	4.00	4.00	3.75	4.00	3.75	3.75	4.00	3.75
Masyarakat terlibat	3.85	3.88	3.40	3.80	3.93	3.95	3.85	3.98	3.93	2.98
Masyarakat tdk terlibat	3.35	3.80	3.08	3.88	3.13	3.30	2.98	3.83	2.95	2.93
Wisatawan	3.90	3.88	3.01	3.95	3.09	3.86	3.11	3.85	3.08	2.95

Kategori/Kelompok Responden	Indikator 6		Indikator 7		Indikator 8		Indikator 9	
	Bayan	Senaru	Bayan	Senaru	Bayan	Senaru	Bayan	Senaru
Pemerintah desa	3.75	3.75	3.75	4.00	3.25	3.50	3.75	4.00
Pengelola desa wisata	3.75	4.00	3.75	4.00	3.25	3.25	4.00	4.00
Masyarakat terlibat	3.63	3.85	3.13	3.58	3.00	3.20	3.83	3.93
Masyarakat tdk terlibat	2.90	3.03	2.90	2.95	2.98	2.38	2.93	3.90
Wisatawan	3.85	3.90	3.05	2.21	3.06	2.21	3.89	3.89

Sumber: olahan data peneliti

### Indikator 1: Cultural & Natural Resources

Indikator pertama menilai keterjagaan dan pemanfaatan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik desa wisata. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata skor di Desa Bayan maupun Senaru menunjukkan ketercapaian yang tinggi meskipun dengan variasi tipis antar kelompok responden. Pada Desa Bayan, pemerintah desa, pengelola desa wisata, masyarakat yang terlibat langsung serta wisatawan memberikan skor yang relatif lebih tinggi dibanding masyarakat yang tidak terlibat. Wisatawan juga menilai positif pengalaman mereka terhadap daya tarik alam dan budaya, meski sebagian menyoroti masih terbatasnya fasilitas. Sementara itu, di Desa Senaru, skor terlihat lebih konsisten antar kelompok, yang mengindikasikan persepsi kolektif bahwa aset budaya dan alam telah menjadi kekuatan utama desa wisata tersebut.

Indikator	Rata-rata skor	
	Bayan	Senaru
Indikator 1	3.72	3.91

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, warisan budaya berwujud dan tak berwujud menjadi modal inti yang menopang keberlanjutan desa wisata. Keberhasilan destinasi wisata berkelanjutan ditentukan oleh sejauh mana warisan lokal dipertahankan dan dimanfaatkan tanpa mengorbankan nilai otentiknya. Kedua, kelestarian alam yang terjaga, seperti lanskap, air terjun, atau kawasan hutan, berperan penting dalam menarik wisatawan

dan memperkuat citra destinasi. Di Bayan, potensi budaya adat yang masih kental menjadi magnet tersendiri, sementara di Senaru, kekuatan daya tarik lebih condong ke kombinasi antara alam dan budaya.

Jika dikaitkan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), indikator ini berhubungan erat dengan SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), khususnya target 8.9, yang menekankan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mempromosikan budaya lokal dan produk daerah. Selain itu, indikator ini juga terkait dengan SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), terutama target 11.4 tentang perlindungan warisan budaya dan alam dunia, serta target 11.3 tentang partisipasi komunitas dalam perencanaan pembangunan, SDG 12 (Responsible Consumption and Production), melalui promosi praktik pelestarian yang menjaga keseimbangan pemanfaatan aset budaya dan alam dengan daya dukung lingkungan, serta SDG 15 (Life on Land), yang menekankan pada perlindungan ekosistem daratan, hutan, dan keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik wisata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator 1 menunjukkan capaian yang baik di kedua desa wisata. Ketersediaan dan pelestarian aset budaya serta alam telah menjadi fondasi utama yang mendukung keberlanjutan desa wisata. Namun, tantangan ke depan terletak pada peningkatan kualitas fasilitas bagi wisatawan serta memastikan bahwa keterlibatan masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pariwisata tetap terjaga dalam upaya pelestarian. Hal ini akan memperkuat keterkaitan langsung dengan SDGs, terutama dalam menjaga keseimbangan antara konservasi, pemanfaatan, dan kesejahteraan masyarakat.

## **Indikator 2: Promotion & Conservation of Cultural Resources**

Indikator kedua mengukur sejauh mana promosi dan konservasi budaya dijalankan di desa wisata. Berdasarkan hasil penelitian, Desa Senaru menunjukkan capaian yang lebih tinggi dibanding Desa Bayan. Hal ini tercermin dari skor rata-rata yang lebih tinggi pada seluruh kelompok responden. Senaru memiliki promosi yang lebih terstruktur, baik melalui media sosial maupun event-event budaya, yang menjadikan desa ini lebih dikenal secara luas. Persepsi wisatawan juga sangat positif, menunjukkan bahwa mereka mendapatkan pengalaman budaya yang dianggap autentik.

Indikator	Rata-rata skor	
	Bayan	Senaru
Indikator 2	3.50	3.93

Pada Desa Bayan, skor rata-rata berada pada kategori setuju yang berimplikasi pada ketercapaian sedang. Hal ini menunjukkan promosi sudah berjalan namun belum maksimal. Kelompok masyarakat yang tidak terlibat memberikan skor sedikit lebih rendah, namun hasil wawancara mengonfirmasi bahwa hal ini bukan akibat kurangnya akses informasi atau kesempatan, melainkan karena mereka memilih untuk tidak terlibat akibat keterbatasan keterampilan di sektor pariwisata atau karena telah memiliki pekerjaan tetap di sektor lain. Dengan demikian, keterlibatan promosi di Bayan cukup memadai, walaupun belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara aktif.

Jika dikaitkan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), indikator ini secara langsung berkontribusi terhadap SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), khususnya target 11.4 yang menekankan perlindungan warisan budaya dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Indikator ini juga secara tidak langsung mendukung SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) melalui promosi berbasis budaya yang dapat mendorong aktivitas ekonomi di sektor pariwisata, walaupun kuesioner tidak secara eksplisit mengukur dampak ekonominya. Hubungan dengan SDG 12 (Responsible Consumption and Production) dan SDG 17 (Partnerships for the Goals) bersifat konseptual, karena pernyataan yang diajukan tidak secara khusus menilai alat pemantauan dampak pariwisata atau bentuk kemitraan, tetapi praktik promosi dan konservasi yang ada dapat menjadi fondasi untuk mencapai target-target tersebut di masa depan.

Secara keseluruhan, indikator 2 menunjukkan capaian yang positif dan mengindikasikan bahwa promosi dan konservasi budaya sudah menjadi prioritas desa wisata, khususnya di Senaru. Tantangan yang perlu diperhatikan adalah memastikan konsistensi promosi di Bayan dan memperluas jangkauan informasi sehingga wisatawan dan masyarakat memiliki akses yang sama terhadap pesan-pesan budaya yang ingin disampaikan.

### **Indikator 3: Economic Sustainability**

Indikator ketiga mengevaluasi kontribusi desa wisata terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan Desa Senaru memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibanding Desa Bayan, khususnya pada poin pemerataan manfaat dan peluang usaha. Hal ini sejalan dengan kondisi lapangan, di mana Senaru telah berkembang sebagai destinasi unggulan dengan rantai nilai pariwisata yang lebih mapan, sehingga kontribusi ekonominya dirasakan secara lebih luas. Masyarakat yang terlibat langsung di Senaru memberikan skor mendekati sangat setuju, yang menandakan bahwa pariwisata benar-benar menjadi sumber penghidupan utama.

Indikator	Rata-rata skor	
	Bayan	Senaru
<b>Indikator 3</b>	3.58	3.82

Sementara itu, di Desa Bayan, skor pada kelompok masyarakat yang tidak terlibat cenderung lebih rendah. Hal ini wajar karena mereka memang memiliki pekerjaan utama di sektor lain sehingga tidak secara langsung merasakan manfaat ekonomi pariwisata. Meski demikian, kelompok masyarakat yang terlibat dan pengelola desa wisata tetap memberikan skor positif, menandakan adanya dampak ekonomi yang nyata bagi mereka yang terlibat. Pariwisata berkelanjutan memang ditujukan untuk menciptakan lapangan kerja, mendukung ekonomi lokal, dan mengurangi ketimpangan antar kelompok masyarakat. Pada Desa Bayan, langkah selanjutnya adalah memperluas rantai nilai pariwisata agar lebih banyak masyarakat dapat berpartisipasi, misalnya melalui pengembangan UMKM, homestay, atau jasa penunjang wisata.

Keterkaitan indikator ini dengan SDGs cukup kuat, terutama dengan SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), khususnya target 8.3 yang mendorong formalisasi usaha kecil

dan target 8.9 yang menekankan pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk menciptakan lapangan kerja. Selain itu, indikator ini secara tidak langsung juga terkait dengan SDG 1 (No Poverty) dan SDG 10 (Reduced Inequalities), karena distribusi manfaat ekonomi pariwisata dapat membantu mengurangi kesenjangan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Secara umum, indikator 3 menunjukkan capaian yang baik di kedua desa, dengan Senaru sedikit lebih unggul karena rantai nilai ekonominya yang lebih lengkap. Desa Bayan memiliki peluang untuk meningkatkan kontribusi pariwisata terhadap perekonomian lokal dengan menciptakan program pemberdayaan masyarakat yang lebih inklusif dan memfasilitasi diversifikasi usaha berbasis potensi desa.

#### **Indikator 4: Social Sustainability**

Indikator keempat menilai sejauh mana desa wisata mendukung keberlanjutan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Senaru memperoleh skor yang jauh lebih tinggi dibandingkan Desa Bayan pada seluruh aspek pernyataan pada indikator ini. Hal ini dapat dikaitkan dengan sistem pengelolaan desa wisata di Senaru yang relatif lebih terorganisir, sehingga memberikan ruang partisipasi yang jelas bagi kelompok masyarakat yang ingin terlibat. Masyarakat yang terlibat langsung memberikan skor mendekati sangat setuju, menandakan bahwa keberadaan desa wisata meningkatkan keterlibatan sosial mereka dan memperkuat hubungan antarwarga.

Indikator	Rata-rata skor	
	Bayan	Senaru
Indikator 4	3.49	3.88

Di Desa Bayan, skor rata-rata berada pada kategori setuju. Kelompok masyarakat yang tidak terlibat memberikan skor sedikit lebih rendah, yang mencerminkan keterbatasan peran sosial mereka dalam kegiatan pariwisata. Meski demikian, masyarakat yang terlibat dan pengelola desa wisata tetap memberikan skor yang baik, menandakan bahwa pariwisata berhasil menciptakan rasa kebersamaan di antara mereka yang aktif berkontribusi. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pariwisata dapat menjadi alat pembangunan sosial jika dikelola dengan inklusif. Menurut Scheyvens (1999), pemberdayaan sosial melalui pariwisata dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat, memperkuat identitas kolektif, dan menciptakan solidaritas sosial yang lebih baik. Namun, pemberdayaan yang optimal memerlukan strategi yang memungkinkan kelompok yang kurang terlibat untuk mendapatkan manfaat sosial, meskipun mereka tidak berpartisipasi langsung.

Keterkaitan indikator ini dengan SDGs cukup jelas, terutama dengan SDG 10 (Reduced Inequalities), khususnya target 10.2 yang menekankan pemberdayaan sosial dan partisipasi semua orang, terlepas dari latar belakang ekonomi atau sosial, SDG 5 (Gender Equality), karena pemberdayaan perempuan merupakan salah satu sub-aspek yang diukur dalam indikator ini, serta SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), target 11.3 yang menekankan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan.

Secara umum, indikator 4 menunjukkan hasil yang baik, dengan capaian lebih tinggi di Senaru. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata berperan dalam memperkuat modal sosial, keterikatan antarwarga, dan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal. Di kedua desa, meskipun sebagian masyarakat memilih untuk tidak terlibat dalam aktivitas pariwisata karena memiliki pekerjaan lain atau keterampilan di luar sektor ini, mereka tetap mengakui pentingnya keberadaan desa wisata bagi kemajuan desa. Oleh karena itu, strategi pembangunan sosial di masa depan sebaiknya berfokus pada penyediaan ruang interaksi yang inklusif, seperti kegiatan budaya, perayaan desa, atau forum diskusi yang dapat diikuti oleh seluruh warga yang berminat. Pendekatan ini memastikan bahwa manfaat sosial dari desa wisata dapat dirasakan secara luas, tanpa memaksakan keterlibatan langsung bagi warga yang memilih fokus pada mata pencaharian lain.

### **Indikator 5: Environmental Sustainability**

Indikator ini mengukur komitmen desa dalam keberlanjutan lingkungan melalui promosi dan/atau penyebaran kebijakan, langkah-langkah, dan inisiatif yang mendukung pelestarian dan konservasi sumber daya alamnya serta meminimalkan dampak pengembangan pariwisata terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan di kedua desa sudah cukup baik, walaupun rata-rata skor yang diperoleh oleh kedua desa menunjukkan ketercapaian sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua desa telah berupaya menjaga kelestarian lingkungan, namun Bayan sedikit lebih konsisten dalam implementasinya. Upaya ini terlihat dari Pemerintah Desa dan Pengelola Desa Wisata di kedua desa memberikan skor tinggi (3,75 dan 4,00), yang menandakan komitmen kelembagaan terhadap pelestarian lingkungan sudah terbentuk. Tingginya skor pengelola di Bayan menjadi sinyal bahwa upaya yang mereka lakukan, seperti pembersihan rutin, dirasakan cukup efektif.

Indikator	Rata-rata skor	
	Bayan	Senaru
Indikator 5	3.54	3.27

Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi keberlanjutan lingkungan telah mendapat perhatian, khususnya di Bayan. Skor yang sedikit lebih rendah di Senaru tidak berarti bahwa upaya pelestarian lingkungan gagal, melainkan menandakan adanya peluang peningkatan seperti penguatan fasilitas pengelolaan sampah dan memperluas keterlibatan masyarakat melalui kegiatan kebersihan dan penghijauan berbasis komunitas.

Indikator ini terkait dengan SDG 12 (Responsible Consumption and Production) target 12.5 mengenai pengelolaan limbah secara berkelanjutan, yang sejalan dengan program pengelolaan sampah, SDG 13 (Climate Action) melalui upaya mitigasi dampak pariwisata terhadap lingkungan dan penghijauan yang membantu penyerapan karbon, serta SDG 15 (Life on Land) melalui konservasi ekosistem hutan dan keanekaragaman hayati desa.

Dengan demikian, indikator ini menunjukkan capaian positif namun menuntut penguatan manajemen sampah yang lebih sistematis, penyediaan fasilitas terpilah, dan peningkatan kapasitas masyarakat non-terlibat agar kesadaran lingkungan menjadi budaya kolektif desa.

## Indikator 6: Tourism Development & Value Chain Integration

Indikator ini menilai integrasi produk dan jasa lokal dalam rantai nilai pariwisata melalui empat hal; keterlibatan produk lokal dalam pariwisata, peluang bagi UMKM, ketertarikan wisatawan membeli produk lokal, dan penguatan identitas kuliner/produk desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Senaru mendapatkan skor tinggi di seluruh butir, mencerminkan rantai nilai pariwisata yang lebih berkembang. Produk lokal seperti madu hutan, kopi, dan hasil kerajinan tangan banyak dijual di desa tersebut, dan wisatawan menunjukkan minat yang tinggi untuk membeli. Pengelola desa wisata juga aktif mempromosikan produk lokal melalui paket wisata yang mencakup pengalaman kuliner dan kunjungan ke pengrajin.

Indikator	Rata-rata skor	
	Bayan	Senaru
Indikator 6	3.58	3.71

Di Bayan, keterlibatan produk lokal sudah ada namun belum merata. Responden dari masyarakat yang tidak terlibat memberikan skor sedikit lebih rendah, mengindikasikan peluang usaha yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Namun, masyarakat yang terlibat memberi skor positif karena merasa pariwisata telah membantu memperluas pasar produk mereka. Integrasi rantai nilai lokal dalam pariwisata penting untuk memaksimalkan dampak ekonomi karena hal ini dapat memperkuat SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) melalui target 8.3 (dukungan bagi UMKM) dan target 8.9 (pariwisata berkelanjutan), serta mendukung SDG 12 (Responsible Consumption and Production) karena mendorong konsumsi produk lokal yang lebih berkelanjutan.

## Indikator 7: Governance & Prioritization of Tourism

Indikator ketujuh mengukur komitmen untuk menjadikan pariwisata sebagai pilar strategis dalam pembangunan pedesaan. Desa juga mempromosikan model tata kelola yang didasarkan pada kemitraan antara sektor publik dan swasta, kerja sama dengan tingkat pemerintahan lain, serta keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata.

Indikator	Rata-rata skor	
	Bayan	Senaru
Indikator 7	3.32	3.35

Hasil analisis data pada indikator ini menunjukkan bahwa pemerintah desa dan pengelola desa wisata di kedua desa memberikan skor sangat setuju yang menandakan bahwa pariwisata memang menjadi prioritas pembangunan di kedua desa tersebut. Kelompok masyarakat yang terlibat juga memberikan skor positif, mengindikasikan mereka merasa dilibatkan. Namun, kelompok masyarakat yang tidak terlibat memberikan skor sedikit lebih rendah, mencerminkan keterbatasan interaksi mereka dengan proses pengambilan keputusan. Indikator ini terkait dengan SDG 16 (Peace, Justice and Strong Institutions), target

16.7 tentang pengambilan keputusan inklusif dan representatif, serta SDG 17 (Partnerships for the Goals) karena tata kelola yang baik menuntut sinergi antar lembaga.

### **Indikator 8: Infrastructure & Connectivity**

Indikator kedelapan menilai ketersediaan infrastruktur desa untuk memfasilitasi akses dan komunikasi yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, pengembangan usaha, serta pengalaman pengunjung. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua desa hanya mencapai ketercapaian sedang dengan masing-masing desa memperoleh skor 3,11 untuk Desa Wisata Bayan, dan 2,91 untuk Desa Wisata Senaru. Wisatawan menyoroti keterbatasan fasilitas dasar seperti sanitasi dan akses jalan. Air bersih dan toilet belum sepenuhnya memadai, meski pengalaman wisata yang dirasakan tetap memuaskan.

Indikator	Rata-rata skor	
	Bayan	Senaru
<b>Indikator 8</b>	3.11	2.91

Tidak maksimalnya ketercapaian kedua desa pada indikator ini tentu akan berdampak pula pada ketercapaian SDG 9 (Industry, Innovation and Infrastructure) dan SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), target 11.2 tentang akses transportasi aman dan inklusif. Oleh karena itu, perbaikan fasilitas sanitasi dan jaringan komunikasi menjadi prioritas penting untuk semakin meningkatkan pengalaman wisata sekaligus ketercapaian SDGs pada kedua desa wisata tersebut.

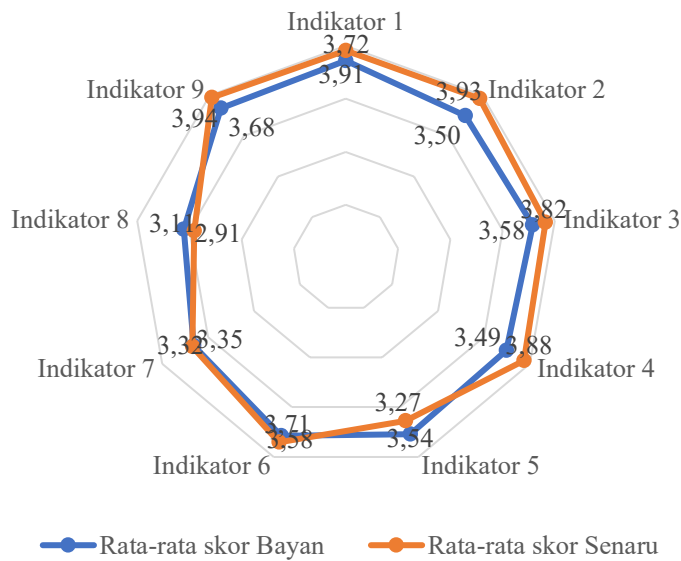
### **Indikator 9: Health, Safety & Security**

Indikator terakhir mengukur sistem kesehatan, keselamatan, dan keamanan untuk melindungi warga dan wisatawan yang disiapkan oleh desa. Hasil penelitian menunjukkan skor positif di kedua desa, dengan Senaru memiliki keunggulan pada kesiapsiagaan bencana karena memiliki prosedur mitigasi yang lebih mapan akibat lokasi yang rawan bencana alam. Wisatawan menyatakan merasa aman selama berada di kedua desa, yang menunjukkan citra destinasi yang baik pada indikator ini.

Indikator	Rata-rata skor	
	Bayan	Senaru
<b>Indikator 9</b>	3.68	3.94

Namun, pada butir layanan kesehatan, skor cenderung lebih rendah, terutama dari wisatawan, karena fasilitas kesehatan yang tersedia masih terbatas (hanya posyandu atau puskesmas kecil). Kebersihan desa wisata dinilai cukup baik, meski masih ada ruang perbaikan seperti penyediaan fasilitas cuci tangan dan tempat sampah yang memadai. Indikator ini terkait dengan SDG 3 (Good Health and Well-being) dan SDG 11 (Sustainable Cities and Communities) target 11.5 terkait pengurangan dampak bencana. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk perbaikan yaitu; penyediaan fasilitas P3K di titik strategis, pelatihan tanggap darurat untuk pengelola desa wisata, dan sosialisasi prosedur evakuasi kepada wisatawan.

**Gambar 1 Perbandingan Ketercapaian SDGs Melalui Sembilan Indikator Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Bayan dan Desa Wisata Senaru**



*Sumber: olahan data peneliti*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian SDGs pada kedua desa wisata berada pada kategori sedang (Bayan 3,50 dan Senaru 3,63) dengan perbedaan capaian pada masing-masing indikator. Senaru menunjukkan tingkat ketercapaian SDGs yang lebih tinggi pada sebagian besar indikator, terutama pada indikator Cultural and Natural Resources, Promotion and Conservation of Cultural Resources, Economic Sustainability, Social Sustainability, Tourism Development and Value Chain Integration, Governance and prioritization of tourism, Health, Safety, and Security. Pencapaian aspek-aspek pariwisata berkelanjutan yang tinggi, menjadikan desa wisata senaru mendapatkan pencapaian yang tinggi pula pada SDGs 1, 3, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17.

Bayan juga menunjukkan tingkat ketercapaian SDGs yang baik, meskipun terdapat ruang pengembangan pada Promotion and Conservation of Cultural Resources, Economic Sustainability, Social Sustainability, Environmental Sustainability, Tourism Development and Value Chain Integration, Governance and prioritization of tourism, serta Infrastructure and connectivity. Pencapaian yang tinggi pada indikator Cultural and Natural Resources dan Safety, and Security, menjadikan desa wisata bayan mendapatkan pencapaian yang tinggi pula pada SDGs 3, 8, 11, 12, dan 15. Sedangkan pada SDGs 1, 5, 9, 10, 13, 16, 17 pada ketercapaian sedang.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian Sustainable Development Goals (SDGs) pada desa wisata di Kabupaten Lombok Utara secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi. Desa Senaru sebagai desa wisata mandiri memperlihatkan capaian yang lebih tinggi, khususnya pada aspek ekonomi, integrasi rantai nilai pariwisata, infrastruktur pendukung, dan kesiapsiagaan bencana. Pencapaian aspek-

aspek pariwisata berkelanjutan yang tinggi pada indikator tersebut menjadikan Desa Wisata Senaru memperoleh capaian tinggi pada SDGs 1, 3, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, dan 17. Sementara itu, Desa Bayan sebagai desa wisata maju menonjol dalam pelestarian warisan budaya, identitas desa, serta pemberdayaan masyarakat yang terlibat. Pencapaian aspek-aspek pariwisata berkelanjutan yang tinggi pada ketiga indikator tersebut menjadikan Desa Wisata Bayan memperoleh capaian tinggi pada SDGs 3, 8, 11, 12, dan 15, sedangkan pada SDGs 1, 5, 9, 10, 13, 16, dan 17 berada pada kategori ketercapaian sedang. Secara keseluruhan, kedua desa wisata tersebut berkontribusi positif terhadap pencapaian SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), SDG 12 (Responsible Consumption and Production), dan SDG 15 (Life on Land), serta turut mendukung SDG 3 (Good Health and Well-being) dan SDG 16 (Peace, Justice and Strong Institutions) melalui tata kelola partisipatif. Dengan demikian, desa wisata di Kabupaten Lombok Utara telah berada pada jalur yang tepat dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan 2030, meskipun masih diperlukan penguatan pada beberapa aspek.

Sejalan dengan temuan tersebut, beberapa langkah strategis perlu dilakukan untuk memperkuat kontribusi desa wisata terhadap pencapaian SDGs. Pemerintah desa dan pengelola desa wisata diharapkan dapat mengoptimalkan integrasi produk lokal dalam rantai nilai pariwisata melalui pelatihan UMKM, penyelenggaraan pameran produk, serta promosi berbasis digital. Pengelolaan sampah juga perlu ditingkatkan melalui penyediaan fasilitas pemilahan sampah, pengembangan program bank sampah, serta edukasi kepada masyarakat. Selain itu, perluasan sosialisasi dan forum partisipatif penting dilakukan agar masyarakat yang belum terlibat tetap memiliki akses terhadap informasi dan peluang ekonomi yang tersedia. Peningkatan fasilitas sanitasi, jaringan komunikasi, serta layanan kesehatan dasar juga perlu diperkuat guna menunjang kenyamanan wisatawan. Di sisi lain, pemerintah daerah pada tingkat kabupaten dan provinsi diharapkan dapat mendukung pendanaan infrastruktur dasar desa wisata, termasuk akses transportasi dan komunikasi, serta mengintegrasikan capaian SDGs desa wisata dalam laporan pembangunan daerah untuk memastikan sinergi kebijakan. Pemerintah daerah juga perlu memfasilitasi pelatihan dan sertifikasi kompetensi sumber daya manusia di sektor pariwisata agar masyarakat memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Sementara itu, wisatawan dan komunitas diharapkan dapat mendorong perilaku wisata yang bertanggung jawab melalui pengelolaan sampah pribadi, konsumsi produk lokal, serta partisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2024, December 4). *Sustainable development goals Indonesia*. <https://sdgs.bappenas.go.id>
- Cárdenas-García, P. J., Sánchez-Rivero, M., & Pulido-Fernández, J. I. (2015). Does tourism growth influence economic development? *Journal of Travel Research*, 54(2), 206–221. <https://doi.org/10.1177/0047287513514297>
- Enilov, M., & Wang, Y. (2022). Tourism and economic growth: Multi-country evidence from

- mixed-frequency Granger causality tests. *Tourism Economics*, 28(5), 1216–1239. <https://doi.org/10.1177/1354816621990155>
- García-García, A., Jacobo-Hernández, C., Ochoa-Jiménez, S., & Río, S. (2023). Sustainable development and tourism: A review of the literature in WoS from 2001 to 2020. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su152416805>
- Ibănescu, B. C., Stoleriu, O. M., Munteanu, A., & Iașu, C. (2018). The impact of tourism on sustainable development of rural areas: Evidence from Romania. *Sustainability*, 10(10), 3529. <https://doi.org/10.3390/su10103529>
- Iftikhar, H., Pinglu, C., Ullah, S., & Ullah, A. (2022). Impact of tourism on sustainable development in BRI countries: The moderating role of institutional quality. *PLOS ONE*, 17(4), e0263745. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263745>
- Kawuryan, M., Fathani, A., Purnomo, E., Salsabila, L., Azmi, N., Setiawan, D., & Fadhlurrohman, M. (2022). Sustainable tourism development in Indonesia: Bibliometric review and analysis. *Indonesian Journal of Geography*. <https://doi.org/10.22146/ijg.64657>
- KC, B., Dhungana, A., & Dangi, T. B. (2021). Tourism and the sustainable development goals: Stakeholders' perspectives from Nepal. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100822. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100822>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024, December 3). *Indeks kinerja pariwisata Indonesia peringkat ke-22 dunia*. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-indeks-kinerja-pariwisata-indonesia-peringkat-ke-22-dunia>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024, December 4). *Sebaran desa wisata*. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/sebaran>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, C. M., Esfandiar, K., & Seyfi, S. (2020). A systematic scoping review of sustainable tourism indicators in relation to the sustainable development goals. *Journal of Sustainable Tourism*, 31, 1497–1517. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1775621>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- UN Tourism. (2024). *Best tourism villages by UN Tourism*. UN Tourism.
- World Tourism Organization. (2023). *Achieving the sustainable development goals through tourism: Toolkit of indicators for projects (TIPs)*. UNWTO. <https://doi.org/10.18111/9789284424344>